

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang lelaki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Shodikin dan Garfes, 2020). Mubarak dan Iqbal (2012) menyatakan pernikahan yang sehat merupakan pernikahan yang mempersatukan antara dua pasangan manusia antara laki-laki dan perempuan yang wajib untuk menyelidiki dan mengenal kepribadian pasangan terutama riwayat kesehatannya baik kesehatan perempuan maupun laki-laki (Richa, 2023).

Pasangan calon pengantin (catin) perlu mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kesehatan, salah satunya adalah pemeriksaan kesehatan pra nikah (Premarital Check Up). Hal ini merupakan tindakan pencegahan yang wajib dilakukan untuk mencegah terjadinya permasalahan kesehatan pada diri sendiri, pasangan, maupun keturunan ke depannya (Shodikin dan Garfes, 2020). Program Premarital Check Up adalah salah satu program yang dirancang oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang baru lahir. Salah satu pelayanan pemeriksaan kesehatan untuk calon pengantin yaitu imunisasi Tetanus Toxoid (TT) (BKKBN, 2020).

Imunisasi tetanus toksoid (TT) merupakan salah satu program pemerintah yang diterapkan pada calon pengantin wanita untuk mengendalikan infeksi

tetanus yang merupakan salah satu faktor resiko kematian ibu dan bayi (Kemenkes RI, 2021). Tetanus merupakan penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh neurotoksin dari *Clostridium tetani*. Bakteri ini dapat masuk melalui luka terbuka, termasuk luka saat persalinan yang tidak higienis. Tetanus pada ibu hamil maupun bayi baru lahir dapat menyebabkan kejang otot hebat, kegagalan pernapasan, hingga kematian (Kemenkes RI, 2022).

WHO (2022) menyebutkan bahwa tetanus neonatorum memiliki angka kematian tinggi, terutama di Negara berkembang dengan cakupan imunisasi rendah (Jones, 2024). Pada kasus tetanus neonatorum yang tidak dirawat, angkanya mendekati 100%, terutama yang mempunyai masa inkubasi kurang dari 7 hari. Diperkirakan terdapat sekitar 248.000 kematian akibat tetanus pada bayi baru lahir setiap tahunnya. Di negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia, angka kesakitan dan kematian akibat tetanus masih terbilang tinggi (Mahduroh et al., 2023). Di Indonesia kasus tetanus neonatorum terjadi peningkatan pada tahun 2022, yaitu sebesar 11 kasus, dimana sebelumnya terdapat 4 kasus pada tahun 2020. Case Fatality Rate (CFR) meningkat menjadi 82% pada tahun 2022 dimana sebelumnya tahun 2021 CFR sebesar 50% (Kemenkes, 2021).

Target pemberian vaksin ini tidak hanya pada perempuan yang akan menikah saja, tetapi juga pada wanita usia subur calon ibu. (Sunarsih et al., 2022). Karena pentingnya imunisasi tetanus toksoid ini, pemerintah memasukkannya dalam salah satu syarat untuk mengurus surat pernikahan di catatan sipil. Program imunisasi sebagai sub sistem dari sistem pelayanan

kesehatan yang lebih menekankan pada upaya promotif dan preventif. Selain itu imunisasi merupakan upaya yang sangat penting dalam mencegah penyakit serta merupakan *public good* (barang publik) karena manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh seluruh masyarakat (Kemenkes RI, 2021). Pemberian imunisasi catin tersebut dapat dilakukan di tempat pelayanan kesehatan seperti puskesmas, posyandu, rumah sakit dan pelayanan kesehatan lainnya (Munawaroh & Walisongo, 2021).

Meskipun program imunisasi TT bagi calon pengantin telah diatur dalam kebijakan pemerintah, cakupannya di berbagai daerah masih belum optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan dan sikap negatif calon pengantin menjadi faktor penghambat utama. Pengetahuan calon pengantin tentang imunisasi tetanus toxoid sangat berperan dalam keberhasilan program ini. Calon pengantin, terutama perempuan, perlu memahami bahwa imunisasi tetanus toxoid diberikan untuk memberikan perlindungan terhadap infeksi tetanus yang dapat terjadi selama proses persalinan, terutama jika dilakukan dalam kondisi tidak steril. Tidak hanya untuk ibu, imunisasi tetanus toxoid juga memberikan perlindungan pada awal kehidupan bayi. Namun, tidak semua calon pengantin mengetahui pentingnya imunisasi tetanus toxoid ini. Beberapa calon pengantin telah memahami manfaat imunisasi ini dan secara sukarela melaksanakan imunisasi sebagai bagian dari persiapan pernikahan. Di sisi lain, masih terdapat calon pengantin yang belum memiliki pemahaman yang cukup baik karena kurangnya informasi, rendahnya kesadaran akan risiko

tetanus, maupun karena belum adanya sosialisasi yang efektif dari tenaga kesehatan (Cahyati *et al.*, 2023).

Berdasarkan penelitian Nurrizam *et.al* (2024) didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 36 responden (66,7%) memiliki pengetahuan kurang, sikap negatif sebanyak 32 responden (57,4%), dan sebagian besar responden yaitu 36 responden (66,7%) tidak mendapatkan imunisasi tetanus toxoid. Adapun analisis ch-square didapatkan terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid dengan nilai p-value = 0,000 ($p > 0.05$) dan p-value = 0,02 ($p > 0.05$).

Selain itu penelitian Ruing (2021) juga menyatakan bahwa hasil analisis *chi-square* menunjukkan p-value 0,044 ($p < 0,05$) sehingga ada hubungan pengetahuan calon pengantin wanita dengan pemberian imunisasi Tetanus Toksoid (TT) calon pengantin wanita. Hasil analisis *chi-square* menunjukkan p-value 0,007 ($p < 0,05$) ada hubungan sikap calon pengantin wanita dengan pemberian imunisasi Tetanus Toksoid (TT). Pengetahuan calon pengantin tentang imunisasi TT paling banyak berpengetahuan kurang sebanyak 25 (75,8%) dan sikap calon pengantin tentang imunisasi TT paling banyak memiliki sikap negatif sebanyak 17 (51,5%).

Dampak pengetahuan rendah calon pengantin tentang imunisasi tetanus toxoid diantaranya terjadi risiko tinggi tetanus neonatal dan maternal karena imunisasi tetanus toxoid bertujuan utama mencegah tetanus pada ibu saat melahirkan dan pada bayi baru lahir (tetanus neonatorum). Pengetahuan yang rendah tersebut membuat calon pengantin (terutama perempuan) tidak

menyadari pentingnya mendapatkan imunisasi tetanus toxoid sebelum kehamilan atau selama kehamilan dan akibatnya, risiko infeksi tetanus meningkat terutama jika proses persalinan tidak dilakukan dalam kondisi higienis (Richa, 2023). Peran Bidan memiliki peran strategis dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, terutama dalam bidang kesehatan ibu dan anak. Salah satu peran penting bidan adalah memberikan edukasi mengenai imunisasi, termasuk imunisasi tetanus toxoid (TT). Edukasi ini dilakukan melalui berbagai media, seperti penyuluhan di posyandu, kunjungan rumah, kelas ibu hamil, maupun dalam konsultasi pribadi (Nuraina, 2022).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022, cakupan imunisasi tetanus difteri dosis pertama (TT1) pada WUS secara nasional baru mencapai 22,4%. Sedangkan di Sumatera Barat, dari 1.139.505 jumlah WUS hanya 16.401 wanita yang melakukan imunisasi tetanus difteri dosis pertama (Td1) pada tahun 2024 atau sekitar 1,4% (PPID Sumbar, 2024). Cakupan imunisasi TT di kota Padang mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 jumlah WUS yang melakukan imunisasi TT1 hanya 2.485 orang (1.1%), kemudian tahun 2024 jumlah WUS yang melakukan imunisasi TT 1 mengalami penurunan sebanyak 1.607 orang (0.9%). Pemerintah Indonesia telah menetapkan target 80% untuk program imunisasi tetanus toksoid bagi wanita usia subur, namun pada kenyataannya, cakupan aktual jauh dari target yang ditetapkan oleh pemerintah (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2025).

Adapun Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2024 melakukan pendataan pada Wanita Usia Subur dengan rentang usia 15-39 tahun, dari total 185.532

orang Wanita Usia Subur yang menerima imunisasi TT1 terbanyak terdapat di Puskesmas Padang Pasir (3.3%), Puskesmas Anak Air (3.2%), dan Puskesmas Lapai (3.0%). Sementara itu di sebagian besar Puskesmas lainnya, proporsi Wanita Usia Subur (WUS) yang mendapatkan dosis TT1 masih di bawah 1%. Bahkan, di beberapa Puskesmas lainnya seperti Puskesmas Seberang Padang, Puskesmas Ulak Karang, Puskesmas Ambacang dan beberapa lainnya tidak terdapat Wanita Usia Subur yang menerima imunisasi TT1 termasuk Puskesmas Lubuk Begalung (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2025)

Studi pendahuluan pada calon pengantin yang berada dalam lingkup kerja Kantor Urusan Agama Lubuk Begalung dan Padang Selatan menunjukkan bahwa hanya 5 orang yang benar-benar mendapatkan imunisasi tetanus toxoid. Selain itu, 6 dari 10 calon pengantin yang ingin menikah memiliki pengetahuan yang rendah tentang imunisasi tetanus toxoid dan 5 orang memiliki sikap negatif terhadap imunisasi tetanus toxoid. Mereka mengaku kurang mendapatkan informasi tentang imunisasi tetanus toxoid dan hanya sekedar untuk memenuhi administrasi pernikahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap calon pengantin dengan pemberian imunisasi Tetanus Toxoid (TT) di KUA Lubuk Begalung tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari skripsi ini adalah “Bagaimana Hubungan Pengetahuan dan Sikap Calon Pengantin dengan

Pemberian Imunisasi Tetanus Toxoid di KUA Lubuk Begalung dan Padang Selatan Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap calon pengantin dengan pemberian imunisasi Tetanus Toxoid (TT) di KUA Lubuk Begalung dan Padang Selatan Tahun 2026?

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan calon pengantin tentang imunisasi Tetanus Toxoid (TT) di KUA Lubuk Begalung dan Padang Selatan tahun 2026
- b. Diketahui sikap calon pengantin tentang imunisasi Tetanus Toxoid (TT) di KUA Lubuk Begalung dan Padang Selatan tahun 2026
- c. Diketahui pemberian imunisasi Tetanus Toxoid (TT) pada calon pengantin di KUA Lubuk Begalung dan Padang Selatan tahun 2026
- d. Diketahui adanya hubungan pengetahuan calon pengantin dengan pemberian imunisasi Tetanus Toxoid (TT) di KUA Lubuk Begalung dan Padang Selatan tahun 2026
- e. Diketahui adanya hubungan sikap calon pengantin dengan pemberian imunisasi Tetanus Toxoid (TT) di KUA Lubuk Begalung dan Padang Selatan tahun 2026

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesehatan reproduksi dan kebidanan, mengenai kepatuhan imunisasi TT pada calon pengantin di KUA Lubuk Begalung dan Padang Selatan Tahun 2026. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan program imunisasi pra nikah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Calon Pengantin

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran calon pengantin tentang pentingnya imunisasi Tetanus Toxoid (TT) sebagai upaya pencegahan penyakit tetanus pada ibu dan bayi di masa mendatang.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi tenaga kesehatan dalam menyusun strategi edukasi dan pelayanan imunisasi TT yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan calon pengantin.

c. Bagi Instansi Terkait (KUA dan Fasilitas Kesehatan)

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam meningkatkan kerja sama antara KUA dan fasilitas pelayanan kesehatan dalam mendukung pelaksanaan program imunisasi TT bagi calon pengantin.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan data awal bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian dengan topik serupa atau melakukan penelitian lanjutan terkait imunisasi pra nikah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan tingkat pengetahuan dan Sikap calon pengantin dengan pemberian imunisasi tetanus toxoid di KUA Lubuk Begalung dan Padang Selatan Tahun 2026. Variabel independen pada penelitian ini adalah Tingkat pengetahuan dan sikap dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah imunisasi tetanus toxoid pada calon pengantin. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan analitik dan desain *Cross Sectional Study*. Penelitian dilakukan pada bulan Maret – Agustus 2026 di Kantor Urusan Agama (KUA) Lubuk Begalung dan Padang Selatan. Populasi pada penelitian ini adalah calon pengantin yang menikah di bulan April tahun 2026 dan sampel sebanyak 64 orang di KUA Lubuk Begalung dan 23 orang di KUA Padang Selatan diambil dengan menggunakan rumus slovin. Teknik pengambilan sampel *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan cara angket. Analisis data secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji Chi-Square.